

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ta'lim Muta'allim merupakan salah satu khazanah keilmuan yang dimiliki umat Islam yang di dalamnya telah memuat seperangkat metode pembimbingan bagi para penuntut ilmu ( طالب العلم ). Bagaimana seharusnya penuntut ilmu itu bersikap dalam menuju langkahnya untuk memproses guna menghadirkan ilmu-ilmu yang bermanfaat dan memperoleh ridlo Allah SWT serta sukses dalam hidupnya di masa depan.

Kitab tersebut merupakan kitab standar yang telah dibukukan untuk diajarkan kepada para santri dan ajaran-ajarannya pun nampak telah memberikan pengaruh bagi sejumlah kalangan dunia pesantren. Kitab Ta'lim Muta'allim terdiri dari tiga belas pasal yang seluruhnya ajaran-ajarannya menekankan pada pentingnya pembinaan mental berilmu yang didasari dengan prinsip aqidah, syari'ah dan akhlak.

Fenomena yang kita dapati banyak siswa yang mengantongi ilmu namun sulit mewujudkan dalam bentuk amalan nyata, kalau kita amati musababnya adalah karena meninggalkan atau mengabaikan persyaratan yang harus dipenuhi untuk mendalami ilmu pengetahuan etika belajar sebagai way out dari kemelut yang kini melanda mereka.

Fenomena tersebut, penulis pandang sebagai hal yang sangat menarik untuk dibahas. Lebih-lebih pada dewasa ini dikalangan pelajar (non pesantren) memperlihatkan adanya kecenderungan bahwa tingkat kesopanan, cara belajar mereka dalam menghasilkan ilmu dan sikap-sikap sosialnya, kalaulah tidak dikatakan belum menggambarkan sebagai pelajar yang berkarakter dan berkepribadian muslim meskipun ia muslim minimal diantara mereka hampir telah mengabaikan nilai-nilai sebagai pelajar muslim dalam arti ilmiah, amaliah dan khuluqiahnya serta kurang dipahaminya bahwa seharusnya terdapat kaitan yang erat antara proses belajar mengajar dengan aspek-aspek tingkah lakunya.

Sebagaimana lembaga pendidikan formal yang merupakan salah satu pusat dan latihan belajar anak didik, maka hal itu tidak beda pula pada lembaga pendidikan non formal sebagai wadah keilmuan dan tempat pembinaan akhlak yang baik, yang merupakan sarana untuk mencerdaskan dan membina tingkah laku sebagaimana bunyi tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Tap MPR nomor II/MPR/1993 tentang Garis garis Besar Haluan Negara sebagai berikut :

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh,

cerdas, kreatif, terampil berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.<sup>1</sup>

Melihat pernyataan tujuan tersebut diatas dapat dikatakan bahwa seperti halnya pendidikan formal, pendidikan non formal juga mempunyai peran penting bukan saja mencerdaskan anak didik tetapi juga membimbing dan membinanya agar menjadi anak yang bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, dan berbudi luhur.

Dengan tegas agama Islam menempatkan akhlak sebagai bagian terpenting, sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

كُنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِيَّاكُمْ بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ ( رواه الحاكم والبيهقي )

Artinya : Dari Abu Hurairah r.a. berkata : bahwa Rasulullah bersabda Sesungguhnya aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik (H.R. Hakim dan Baihaqi)<sup>2</sup>

Kaitannya dengan akhlak santri dalam kehidupan sehari hari ditengah-tengah lingkungan pondok pesantren maka akan tercermin dalam kehidupan yaitu pola penyempurnaan akhlak yang mulia. Penyempurnaan akhlak santri itu akan terpancar dalam sikap dan tingkah laku santri dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>1</sup> Republik Indonesia. Garis-Garis Besar Haluan Negara, Undang-Undang Dasar dan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, BP-7 Pusat, Jakarta, 1993, hal. 158.

<sup>2</sup> Jalaludin As-Suyuti, *Jami'us Shaghir*, Bandung, 1954, hal. 103.

Pada zaman modern seperti sekarang ini degradasi moral telah melanda kaum santri, dikarenakan banyaknya santri yang kurang memahami makna kehidupan yang pada hakikatnya dengan kehidupan bermoral maka mencapai kehidupan yang sebaik-baiknya. Ada kaidah modern yang banyak digandrungi remaja sekarang yang mengatakan, “Guru harus diperlakukan sebagai teman sejawat”, artinya santri bisa bertanya pada guru secara langsung boleh menyangkal dan bercanda padahal yang demikian itu dapat memancing santri untuk meninggalkan etika yang menyebabkan mereka kurang dapat memanfaatkan ilmunya serta memuliakan gurunya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ustandz Noor Aufa Shiddiq yang mengatakan :

اعلم بان طالب العلم لا ينال العلم ولا ينفع به الا بتعظيم  
العلم واهله وتوحيده

“Ketahuilah, sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatannya kecuali dengan memuliakannya ilmu beserta ahlinya, dan memuliakan gurunya”.<sup>3</sup>

## B. Rumusan Masalah

Agar mudah dipahami, maka penulis akan memberikan suatu rumusan sebagai berikut :

---

<sup>3</sup> Noor Aufa Shiddiq, *Pedoman Belajar Untuk Pelajar Santri*, PT Al-Hidayah Surabaya, Hal : 24.

1. Bagaimana pelaksanaan pengajian kitab Ta'lim Muta'allim di pondok pesantren putri An-Nuriyah.
2. Bagaimanakah keadaan akhlak mahasiswa di pondok pesantren putri An Nuriyah.
3. Apakah ada hubungan antara pelaksanaan pengajian kitab Ta'lim Muta'allim dan akhlak mahasiswa pondok pesantren putri An-Nuriyah.
4. Kalau ada hubungan sejauh mana hubungan tersebut.

### **C. Penegasan Judul**

Untuk memperjelas arti, tempat berpijak dan menghindari kesalahpahaman dan kesimpangsiuran maksud dari penelitian ini, maka penulis akan jelaskan istilah dalam judul. Adapun istilah-istilah tersebut antara lain:

#### **1. Hubungan**

Hubungan berarti keadaan berhubungan atau dihubungkan.<sup>4</sup>

#### **2. Pengajian Kitab Ta'lim Muta'allim**

Kata pengajian memiliki arti ajaran atau pengajaran.<sup>5</sup> Sedangkan ta'lim muta'allim adalah nama sebuah kitab yang berisi tentang tata cara

---

<sup>4</sup> WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pn Balai Pustaka 1978, hal : 362.

<sup>5</sup> *Ibid*, hal : 433

dan tata krama dalam menggali ilmu.<sup>6</sup> Kata ta'lim berarti pendidikan dan muta'allim berarti mendidik.

Jadi yang dimaksud adalah memperoleh ilmu berdasarkan tuntunan pendidikan Islam. Dengan alasan di dalam kitab ini telah menunjukkan bagaimana proses cara belajar bagi para penuntut ilmu yang baik agar bermanfaat terutama tentang adab dan sopan santun.

### 3. Akhlak mahasiswa

Akhlak adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja.<sup>7</sup> Jika kemantapan itu sedemikian, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik yaitu amal yang terpuji menurut akal dan syari'ah maka ini disebut akhlak yang baik, jika amal-amal yang tercela muncul maka itu dinamakan akhlak yang buruk.

Mahasiswa adalah siswa pelajar perguruan tinggi. Bahwasannya mahasiswa yang berada di pondok pesantren yang selalu aktif belajar dan mengabdikan dirinya pada seorang kyai, disamping itu santri juga bersekolah di sekolah formal di sekitar pondok pesantren.

---

<sup>6</sup> Noor Aufa Shiddiq, *Op.cit*, hal : 8

<sup>7</sup> M. Abul Qasim, *Etika Al-Ghozali*, Pustaka, Bandung, 1988, hal : 81.

#### 4. Pondok pesantren An-Nuriyah

Pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.<sup>8</sup> Sedangkan An-Nuriyah adalah suatu golongan atau kumpulan para santri yang bernaung di dalamnya.

Jadi dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dari judul skripsi ini adalah gambaran tentang hubungan ajaran kitab Ta'lim Muta'allim terhadap perilaku santri atau mahasiswa setelah mereka mengikuti pengajian kitab Ta'lim Muta'allim untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Alasan Memilih Judul**

Adapun hal-hal yang mendorong penulis untuk membahas judul ini adalah :

1. Mengingat betapa pentingnya pengajian kitab Ta'lim Muta'allim terhadap akhlak santri terutama dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat karena banyak manusia yang berilmu tinggi namun tidak dihiasi dengan akhlak yang baik.

---

<sup>8</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES Jakarta, 1984, hal : 44.

2. Mengingat betapa pentingnya pengajian kitab Ta'lim Muta'allim untuk memberikan perubahan dan peningkatan terhadap akhlak santri, sehingga mereka dapat hidup dengan lebih baik di tengah-tengah masyarakat.
3. Ingin mengetahui bagaimana cara santri berperilaku yang baik setelah belajar kitab Ta'lim Muta'allim, bagaimana para santri dapat mengaplikasikan perilaku yang baik.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### *1. Tujuan Penelitian*

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pengajian kitab Ta'lim Muta'allim di pondok pesantren putri An Nuriyah.
- b. Untuk mengetahui akhlak/tingkah laku mahasiswa di pondok pesantren putri An Nuriyah.
- c. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pengajian kitab Ta'lim Muta'allim dengan akhlak/tingkah laku mahasiswa di pondok pesantren putri An Nuriyah.
- d. Untuk mengetahui tingkat hubungan antara pelaksanaan pengajian kitab Ta'lim Muta'allim dan akhlak mahasiswa di pondok pesantren putri An Nuriyah.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan input bagi pondok pesantren tentang akhlak mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti kajian Ta'lim Muta'allim.
- b. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan pertimbangan alternatif bagi para kyai, pengurus dan para guru dalam menentukan materi, metode yang bervariasi dengan tingkat kemampuan obyek didik.
- c. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan tingkah laku mahasiswa atau santri pada umumnya di pondok pesantren An-Nuriyah.

## F. Metode Penelitian

### 1. Penentuan Populasi dan Sampel

Untuk mencapai hasil yang dapat diharapkan maka penulis menentukan populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang berada di pondok. Sedangkan yang dimaksud dengan populasi itu sendiri adalah keseluruhan subyek penelitian.<sup>9</sup> Berdasarkan informasi yang didapat dari pengasuh dan pengurus pondok keseluruhan santri berjumlah 126, dari jumlah yang menetap di pondok sampai di luar pondok. Dan jumlah yang

---

<sup>9</sup> DR. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, hal : 102.

demikian itu ada kesemuanya santri putri. Atau para penuntut ilmu itu memiliki status sebagai mahasiswa sekaligus santri yang turut mempelajari pengetahuan di pondok An-Nuriyah.

Yang dimaksud sampel adalah sebagian individu yang diselidiki.<sup>10</sup> Dan untuk besarnya sampel yang diselidiki dalam pembahasan ini penulis berpegang pada pendapat Dr. Suharsimi Arikunto, yaitu bahwasannya untuk sekedar ancer-ancer apabila subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlahnya lebih dari 100, maka dapat diambil antara 10 sampai 15% atau 20% sampai 25%.<sup>11</sup>

Berpegangan pada pendapat di atas maka karena populasi yang penulis selidiki lebih dari 100, maka penulis menentukan sampel sebanyak 11,90% yaitu 15 santri dari jumlah semua santri.

---

<sup>10</sup> Prof. Dr. Sutrisno Hadi MA, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 1990, hal : 70.

<sup>11</sup> Dr. Suharsimi Arikunto, *Op.cit*, hal : 107.

## 2. *Jenis dan sumber data*

### a. *Jenis data primer*

Yaitu data yang didapat langsung dari responden baik melalui daftar kuisisioner maupun daftar isian lainnya.<sup>12</sup> Data yang diharapkan dari jenis ini adalah tentang gambaran umum obyek penelitian, pelaksanaan pengajian kitab Ta'lim Muta'allim dan mengetahui perilaku mahasiswa atau santri di pondok pesantren putri An-Nuriyah, Wonocolo Surabaya.

### b. *Jenis data sekunder*

Yaitu data yang didapat bukan dari responden. Dalam hal ini penulis memperolehnya dari pendiri pondok maupun pengasuh pondok. Sedangkan data didapat adalah termasuk sejarah berdirinya dan perkembangannya pondok pesantren.

Sedangkan sumber data adalah subyek dari mana data-data dapat diperoleh. Dalam hal ini yang menjadi sumber data adalah :

- a. Sumber data manusia, adalah guru, pengurus, mahasiswa.
- b. Sumber data tempat, adalah lokasi, letak geografis.
- c. Sumber data dokumen, adalah jumlah mahasiswa, jumlah guru, sejarah berdirinya pondok pesantren.

---

<sup>12</sup> Drs. Wahyu, Ms, *Bimbingan Penulisan Skripsi*, Tarsito Bandung, 1992, hal : 82.

### 3. Teknik pengumpulan data

#### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Dengan sasaran kondisi fisik dan situasi kehidupan mahasiswa di pondok pesantren dan kehidupan di masyarakat.

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data secara tertulis maupun arsip yang ada kaitannya dengan tema pembahasan, yakni dalam wujud arsip-arsip pesantren yang menyimpan data historisnya, juga data tertulis yang menginformasikan keadaan riilnya sekarang. Dokumen sebagai bahan klasik untuk meneliti perkembangan historis yang khusus biasanya digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan tentang apa, kapan dan dimana.<sup>13</sup>

#### c. Interview

Interview adalah termasuk bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>14</sup> Yatim

---

<sup>13</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, hal : 47.

<sup>14</sup> Prof. Dr. Nasution, MA, *Metode Research*, (penelitian ilmiah), Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal : 113.

Rianto dalam bukunya menyatakan mengenai interview merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki adanya komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden.<sup>15</sup> Dalam hal ini penulis mengadakan wawancara dengan pendiri pondok dan para ustadz.

d. Kuisisioner

Kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang dirinya.<sup>16</sup> Pertanyaan yang diajukan isi-isian dan pilihan. Dalam aplikasinya metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan pengajaran Ta'lim Muta'allim di pondok pesantren.

#### 4. *Tehnik Analisis Data*

Analisa data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Sedangkan analisa yang dipergunakan dalam analisis data adalah :

1. Untuk menjawab masalah pertama dan kedua digunakan tehnik analisa deskriptif yaitu frekuensi jawaban yang tertinggi digunakan sebagai pegangan mengambil kesimpulan dengan model prosentase yang memakai rumus :

---

<sup>15</sup> Yatim Rianto, *Metode Penelitian Pendidikan suatu Tinjauan Dasar*, Sic, Surabaya, Cet I, 1996, hal. 67.

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.cit*, hal. 124.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : angka prosentase

F : frekuensi yang dicari rata-ratanya (jumlah responden)

N : banyaknya individu.<sup>17</sup>

Dengan pengertian bahwa hasil prosentase sama dengan frekuensi dibagi jumlah responden dikalikan 100%.

Adapun langkah selanjutnya adalah menentukan mean yang diperoleh dari menjumlahkan seluruh nilai dan membaginya dengan jumlah responden. Rumus yang dipergunakan adalah :

$$M = \frac{X}{N}$$

Keterangan :

M : mean

X : jumlah nilai

N : jumlah individu

Dalam menghitung standar deviasi ini semua tanda-tandanya baik positif maupun negatif dipertahankan. Sedangkan untuk

---

<sup>17</sup> Anas Sudiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Rajawali Press, Cet I, Jakarta, 1987, hal 40.

penyimpulannya digunakan kriteria yang dimaksudkan Suharsimi

Arikunto sebagai berikut :

- Baik = 76% - 100%
- Cukup baik = 56% - 75%
- Kurang baik = 40% - 55%
- Tidak baik = kurang dari 40%<sup>18</sup>

2. Untuk menjawab rumusan masalah ketiga dan keempat digunakan teknik analisis statistik product moment, dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{xy - \frac{(x)(y)}{n}}{\left(x - \frac{(x^2)}{n}\right)\left(y - \frac{(y^2)}{n}\right)}^{19}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara x dan y

x = jumlah score dalam sebaran x

y = jumlah score dalam sebaran y

xy = jumlah hasil kali score x dan y

$x^2$  = jumlah score yang di kuadratkan dalam sebaran x

$y^2$  = jumlah score yang di kuadratkan dalam sebaran y

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hal : 244.

<sup>19</sup> Nana Sujana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Sinar Baru, Bandung, 1989, hal. 148.

$n$  = banyaknya subyek score  $x$  dan score  $y$  yang berpasangan.<sup>20</sup>

Untuk menentukan tingkat korelasinya menggunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh atau nilai  $r$ . Interpretasi tersebut adalah sebagai berikut :

$r$	Interprestasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,000	tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	agak rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	sangat rendah (tak berkorelasi) <sup>21</sup>

### G. Sistematika Pembahasan

Agar skripsi ini menjadi satu kesatuan yang kronologis dan sistematis maka pembahasannya akan penulis susun sebagai berikut :

Bab Pertama, sebagai bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan.

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hal 184

<sup>21</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Researh 3*, Andi Offset, Cet IX, Yogyakarta, 1990, hal. 275.

Bab Kedua, merupakan landasan teori, yang meliputi tinjauan tentang pengajian kitab Ta'lim Muta'allim, tinjauan tentang akhlak, hubungan pengajian kitab Ta'lim Muta'allim terhadap akhlak mahasiswa.

Bab Ketiga, merupakan laporan hasil penelitian, yang meliputi sejarah, berdirinya pondok pesantren, letak geografis dan fasilitas pondok pesantren, penyajian data meliputi data tentang pelaksanaan pengajian kitab Ta'lim Muta'allim, data tentang akhlak mahasiswa, analisis data meliputi analisis tentang pelaksanaan pengajian kitab Ta'lim Muta'allim, analisis tentang akhlak mahasiswa, analisis tentang ada tidaknya hubungan antara pengajian kitab Ta'lim Muta'allim dan akhlak mahasiswa di pondok pesantren, analisis tentang besarnya hubungan pengajian kitab Ta'lim Muta'allim terhadap akhlak mahasiswa di pondok pesantren An-Nuriyah.

Bab Keempat, meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup, daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran.